

قيم التصوف الأخلاقي في كتاب "الأدب الصغير" لعبد الله بن المقفع

NILAI-NILAI TASAWWUF AKHLAQI DALAM KITAB AL ADAB AS SHAGIR KARYA ABDULLAH IBN MUQAFFA'

Khoirun Nasihin ✉

MAN 2 Mataram

✉ khoirunnasihin.misrawi@gmail.com

ملخص البحث:

كان ابن المقفع من أحد الأدباء المشهورين من الأعاجم في القرن الثاني الهجري. وكان إماماً معتبراً في الأدب العربي بفصاحة كلامه ورعونة أسلوبه في الكتابة. وقد ورث لنا عدة المصنفات المهمة منها رسالة الأدب الصغير التي بحث على تزكية النفس وطلب الفضيلة. يتناول هذا البحث أقوالاً لابن المقفع الواردة في رسالته الأدب الصغير محتوية على الحث على امتثال القيم الفضيلة واتنجاها القيم الرذيلة. إذ ترتبط هذه القيم ارتباطاً وثيقاً بالقيم التي يتضمنها التصوف الأخلاقي؛ الذي يتركز على رياضة النفس بالأخلاق المحمودة وتجنب الأخلاق المذمومة من خلال ثلاث خطوات معروفة وهي التخلي والتحلي والتجلي. فقد استخدم الباحث منهج البحث المكتبي من خلال قراءته للكتاب وتحليل أقوال مؤلفه الواردة فيما يتعلق بقيم التصوف الأخلاقي، كذلك تفسيرها بالمصادر الأخرى من الكتب والمجلات التي تتركز في دراسة التصوف. ونتيجة البحث تقول إن ابن المقفع رغم شهرته في الأدب واللغة والفكر المنطقي لم يهمل مجالاً بأهمية النفس وتزكيتها للإنسان لأنها من سمات نضج عقلهم وكمال فكرتهم، إذ أن العقل السليم يوفر للمرء رحابة النفس حتى تظهر منه تصرفات ومواقف سليمة محمودة.

PENDAHULUAN

Nilai-nilai tasawwuf akhlaqi bagi sebagian kalangan masih menjadi sesuatu yang asing dan belum banyak diketahui. Hal itu dikarenakan minimnya kajian keagamaan terkait ilmu tasawuf di masyarakat. Kajian tasawuf dianggap sebagai cabang ilmu yang hanya bisa dipelajari oleh orang-orang tertentu dan tidak semua orang bisa mempelajarinya (Saputra, 2020). Sebagian masyarakat beranggapan bahwa tasawuf identik dengan hal-hal mistik, khurafat, ilmu ghaib, menjauhi dunia, dengan praktik rutinitas ritual yang aneh. Di sisi lain, ada golongan yang alergi dengan segala sesuatu berkaitan dengan tasawuf. Menurut pandangan mereka, tasawuf dianggap bukan bagian dari Islam karena bersumber dari sempalan agama dan kepercayaan lain (Nur & Iqbal Irham, 2023). Padahal, tasawuf adalah jalan yang dilalui oleh seorang muslim sebagai hamba yang diciptakan agar bisa membangun hubungan sedekat mungkin dengan Allah Swt selaku pencipta (Irbah et al., 2023). Dimana esensi utama ajaran tasawuf adalah pembinaan diri dengan moral, etika dan ajakan berbuat baik dengan meninggalkan perbuatan buruk yang dilarang dalam agama.

Pembahasan moral dan etika juga menjadi pembahasan kalangan ahli filsafat dan sastra sejak awal perkembangan Islam. Di antaranya adalah tokoh yang menjadi subjek dari penelitian ini yaitu Abdullah bin Muqaffa'. Ia dikenal sebagai ahli sastra kalangan *a'jami* yang menguasai bahasa Arab dengan baik. Bahkan dianggap sebagai tokoh yang menerjemahkan karya-karya dari peradaban sebelum Islam ke dalam bahasa Arab (Majdub, 2020). Salah satu karya yang sampai ke tangan orang zaman sekarang adalah risalah al Adab as Shaghir. Sebuah buku kecil yang membahas tentang akhlaq, moral dan pembersihan jiwa. Muatan yang terkandung di dalamnya adalah perpaduan dari nilai-nilai kebaikan yang terdapat pada karya orang-orang terdahulu, disadur dari latar budaya beragam, seperti Persia, India, Yunani dan Arab itu sendir. Ibnu Muqaffa' berpandangan bahwa nilai-nilai kebaikan adalah milik semua orang dan bangsa. Sehingga peninggalan ummat terdahulu berupa petuah-petuah, hikmah, ajaran moral, nasehat dan nilai kebijaksanaan harus diterima, terlepas dari manapun sumbernya (Ibn Muqaffa', 1989).

Dari kajian penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa nilai-nilai yang ada dalam tasawuf akhlaqi bisa bermakna jika ditopang dengan pemahaman yang benar. Pemahaman ini juga akan semakin kuat bilamana disokong dengan petuah, nasehat dan

falsafah peninggalan orang terdahulu yang bisa didapatkan dari karya yang ditinggalkan. Penelitian menunjukkan bahwa pembinaan moral, karakter dan etika dapat digali melalui konten dan karya sastra, termasuk yang berjenis literasi naratif (Mahpur et al., 2022). Kajian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai tasawuf akhlaqi yang terkandung dalam risalah al Adab as Shaghir karya Ibnu Muqaffa'. Sebuah risalah kecil dan ringkas namun mengandung makna luas serta mendalam terkait etika dan moral. Ada tiga pembahasan utama yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini: 1) Profil Abdullah bin Muqaffa' dan risalah al Adab as Shaghir 2) Nilai-nilai tasawuf akhlaqi 3) Nilai-nilai tasawuf akhlaqi dalam risalah al Adab as Shaghir.

Penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa segala kebajikan moral dan nilai, akan selalu identik dengan ahli ilmu. Terlepas dari perbedaan spesialisasi bidang yang dimiliki. Oleh karenanya, aktifitas *riyadhah* atau latihan penyucian jiwa yang dikenal di kalangan sufi, sejatinya juga terdapat pada orang-orang di luar mereka, tentu dengan konsep yang berbeda. Meskipun terjadi perdebatan yang pelik terkait sumber moral dan akhlaq, yang terpecah antara golongan wahyu dan akal. Namun, semuanya bermuara pada tujuan yang sama untuk meraih kebahagiaan di kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karenanya, nilai-nilai tasawuf akhlaqi yang bersumber dari ajaran wahyu akan juga bisa ditemukan di kalangan ahli sastra yang terwujud dalam bentuk petuah, nasehat, pantun, puisi dan cerita yang mengajak pada kebajikan moral dan etika. Dimana Abdullah bin Muqaffa' dikenal sebagai salah satu dari kalangan ahli sastra yang membangun pandangannya secara argumentatif dan rasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian ⁵¹⁴nterpr dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya adalah studi dokumentasi dengan menelusuri beberapa karya tulis dengan muatan nilai-nilai, moral dan etika dari berbagai sumber. Sumber data terdiri dari sumber utama dan sekunder. Sumber utama adalah kitab al-Adab al-Shaghir karya Ibnu Muqaffa' yang ditahqiq oleh Dr. Inam Fawwal cetakan ketiga terbitan Daar al Kitab al Arabiy, Beirut tahun 1999. Kitab al Adab as Shaghir dipilih karena muatan isinya yang ringkas namun mengandung makna luas yang berfokus pada wacana nilai, moralitas dan etika. Sedangkan sumber sekunder berupa buku, jurnal, risalah dan karya tulis lainnya berkenaan dengan ibnu muqaffa' dan nilai-nilai tasawuf akhlaqi. Sumber

sekunder digunakan sebagai bahan dalam memahami dan menganalisis naskah utama. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis wacana (515nterpretative teks). Yaitu dengan melakukan penafsiran terhadap teks bermuatan moral dan etika dalam kitab al Adab as Shaghir untuk kemudian diklasifikasi berdasarkan hasil telaah atas beberapa sumber yang membahas tentang nilai-nilai dalam tasawuf akhlaqi.

KAJIAN TEORI

1. Sekilas tentang Ibnu Muqaffa' dan Kitab al Adab as Shaghir

Nama asli Ibnu Muqaffa' adalah Abdullah. Sebelum masuk Islam dikenal dengan nama Ruzbih. Ia berasal dari Persia yang Lahir pada tahun 106 H/724 M dan wafat pada 142 H/759 M. Dikenal sebagai tokoh yang menerjemahkan karya-karya peradaban sebelum Islam ke dalam bahasa arab, khususnya Persia. Corak tulisan dalam karya-karyanya menghindari penggunaan kata, kalimat atau istilah yang rumit. Struktur kalimat yang dipakai mudah dipahami dan menghindari penggunaan sajak, sebagaimana karya sastra Arab pada umumnya (Husein, 2008). Hal ini dipengaruhi oleh gaya penulisannya yang lebih condong pada corak Persia; budaya asalnya. Meskipun demikian, pemilihan kata dan kalimat yang digunakan dalam karya-karyanya adalah bahasa Arab fasih dan *baligh*. Bahkan kemampuannya dalam ilmu balaghah diakui oleh ahli bahasa yang hidup semasa dan setelahnya (Niswah MZ, 2023). Secara umum, muatan karya-karyanya berisi tentang ajakan kepada perbaikan moral, pembersihan jiwa dan penjernihan pikiran sebagai manusia yang diberikan nikmat akal.

Di antara karya yang ditulis oleh Ibnu Muqaffa' adalah kitab atau risalah al Adab as Shaghir. Disebut dengan risalah karena isinya yang ringkas berisi kumpulan nasehat, petuah, ajaran, serta pesan bagi manusia agar berhias diri dengan akhlak dan moral yang baik (Abbas & Al hajiri, 2017; Majdub, 2020). Tema yang dibahas di dalamnya terkait peranan adab dalam berfikir, relasi rakyat dengan pemimpin, perspektif memandang kehidupan dunia dan akhirat, serta pentingnya mempelajari pemikiran orang-orang bijak terdahulu dalam usaha penumbuhan moral dan akhlak melalui pendekatan sastra kritis (Mahpur et al., 2022). Dalam pengantarnya, Ibnu Muqaffa' berkata: "Saya telah menaruh dalam kitab ini perkataan-perkataan yang tersimpan dari orang-orang terdahulu. Untuk membantu dalam penjernihan jiwa, mematangkan pikiran, menajamkan pandangan, dan

sebagai petunjuk dalam menghias diri dengan akhlak dan etika yang baik (Ibn Muqaffa', 1989).

2. Nilai-nilai Moral & Etika Tasawuf Akhlaqi

Tasawuf Akhlaqi secara bahasa merupakan perpaduan dari kata tasawuf dan akhlaq. Tasawuf bermakna pemurnian, dan akhlaq berarti perangai. Secara konsep, tasawuf akhlaqi adalah ajaran yang berkonsentrasi pada pembinaan nilai, budi pekerti dan perbaikan perilaku guna menghindari akhlak mazmumah dan mewujudkan akhlaq mahmudah (Ulum, 2022). Oleh karena itu, tasawuf akhlaqi tidak hanya sebatas pada kumpulan nilai, konsep dan teori terkait moral dan akhlak saja, melainkan diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan, baik secara individu ataupun bermasyarakat (Lubis, 2021). Nilai-nilai tersebut tercakup dalam tiga tahap sistem pembinaan meliputi; *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* (Dewi, 2021). Dengan harapan penerapan nilai-nilai tersebut bisa menjadi solusi atas problematika masyarakat modern zaman ini yang sebagian besarnya berkaitan dengan problematika degradasi moral.

Tahap pertama adalah *takhalli* yang berarti pengosongan diri dari sifat-sifat tercela dengan menumbuhkan sikap mawas diri akan adanya pengawasan dari Allah Swt (Anwar, 2021). Pada tahap ini, seorang sufi melakukan *riyadhah* dengan menahan diri dari berlaku maksiat lahir ataupun batin. Maksiat lahir adalah kejahatan yang memberi kerusakan pada diri sendiri dan masyarakat. Sedangkan maksiat batin adalah maksiat dalam hati yang mendorong terjadinya maksiat lahir seperti sifat ujub, riya', sombong, marah dan penyakit hati lainnya. Pengosongan diri dari akhlak madzmumah ini dilakukan dengan melakukan taubat yang sebenarnya atau nasuha. Tahap kedua yaitu *tahalli*, tahap menghiasi diri dengan akhlak mahmudah. Pada tahap ini seorang sufi melatih jiwa, pikiran dan tubuhnya untuk selalu berada pada jalan kebenaran dengan melakukan perbuatan baik yang diridhai oleh Allah dan Rasulnya (Daulay et al., 2021).

Tahapan *tahalli* dilakukan setelah jiwa dikosongkan dari akhlak-akhlak buruk, untuk kemudian diisi dengan akhlak yang baik. Kemudian fase ketiga yaitu *tajalli*. *Tajalli* bermakna nampak atau terungkap. Di fase ini seorang sufi melakukan penghayatan mendalam terkait keagungan pencipta dengan menumbuhkan kesadaran dan rasa cinta kepada-Nya dalam setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan (Rahman, 2021).

Seorang sufi akan selalu menghadirkan Allah di dalam jiwanya, sehingga seluruh anggota tubuh dan jiwanya selalu berdzikir menyebut nama-Nya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah nilai-nilai tasawuf akhlaqi yang juga terkandung dalam risalah al Adab as Shaghir karya Ibnu Muqaffa. Nilai-nilai yang disebutkan disini terbatas pada tiga nilai yang disusun berdasarkan tiga tahapan pembinaan dalam tasawuf akhlaqi. Nilai-nilai tersebut adalah meninggalkan sifat ujub di tahap takhalli, berhias diri dengan ilmu di tahap tahalli, dan mengingat Allah di tahap tajalli.

a. Takhalli; menjauhi sifat Ujub

Ibnu Muqaffa' melalui risalah al Adab as Shaghirnya menekankan pengosongan jiwa dari sifat ujub. Hakikat ujub adalah kesombongan tersembunyi dalam batin terkait bayangan kesempurnaan ilmu dalam bentuk pikiran dan perbuatan, tanpa memandangnya sebagai nikmat yang diberikan oleh Sang pemberi nikmat. Bahkan menganggapnya sebagai sifat yang melekat pada diri yang tidak akan hilang darinya (Kurniawan, 2016). Orang yang terjangkit rasa *ujub* akan melupakan kedudukan dia sebagai makhluk yang berakal. Akal yang seharusnya ia gunakan untuk berfikir dikalahkan oleh rasa sombong yang menyelimuti segenap hatinya. Akibatnya, ia menjadi lupa dengan menganggap dirinya yang mendatangkan kemuliaan. Padahal akal yang menjadi modal utama kesempurnaan ilmu dan perbuatan adalah karunia yang diberikan oleh Sang pencipta. Ibnu Muqaffa' mengingatkan bahwa;

“العجب آفة العقل واللجاجة قعود الهوى”

“*Ujub adalah penyakit akal, dan lapar adalah penunduk hawa nafsu*” (Ibn Muqaffa', 1999)

Ibnu Muqaffa' bahkan mengingatkan jika terdapat pada diri seseorang sesuatu yang dianggap sempurna dan dipuji karenanya, entah itu berupa perkataan atau perbuatan, hendaknya ia tidak berperilaku ujub dan sadar bahwa dirinya bukan yang pertama mendapatkan kemuliaan tersebut. Akan tetapi ia harus mengingat jasa orang-orang yang terdahulu yang telah membentangkan jalan baginya mendapatkan kemuliaan tersebut. Ibnu Muqaffa' memberikan perumpamaan orang tersebut layaknya pengrajin perhiasan yang menemukan emas, perak atau batu mulia. Kemudian ia rakit barang mulia tersebut menjadi kalung, gelang, cincin dan perhiasan berharga lainnya. Dimana dia tidak

akan dikenal sebagai pengrajin yang ulung, jika tidak ada batu dan logam mulia yang dimiliki. Oleh sebab itu, setelah memberikan pemisalan tersebut, Ibnu Muqaffa' kembali mengingatkan:

فمن جرى على لسانه كلام يستحسنه أو يستحسن منه فلا يعجب به إعجاب المخترع المبتدع

"Maka barang siapa yang keluar dari lisannya suatu perkataan yang baik atau yang dianggap baik darinya, hendaknya ia tidak merasa takjub pada dirinya seolah-olah dia yang menemukan dan pencetusnya" (Ibn Muqaffa', 1999)

Sifat ujub mendatangkan sangkaan kepada diri bahwa segala sesuatu tidak sempurna tanpa peranannya. Padahal Allah telah memberikan keutamaan kepada setiap makhluk dengan keistimewaan masing-masing. Sifat ujub akan menumbuhkan perangai puas diri, lupa akan kekurangan diri dan mengingat kekurangan orang lain (Hamka, 2015). Seseorang yang memiliki sifat ini biasanya lupa kepada Tuhan yang telah memberinya nikmat dan rezeki. Ia hanya menganggap bahwa pencapaiannya adalah hasil usaha dirinya tanpa ada campur tangan pihak manapun. Al-Muhasibi berpendapat bahwa segala sesuatu yang dilakukan hanya untuk mendapatkan pujian dari manusia lain termasuk perbuatan keji di hadapan Allah SWT (Erina et al., 2022). Ibnu Muqaffa' menganggap ujub bisa menjadi pintu utama manusia lupa terhadap tuhan. Oleh karenanya, di pengantar risalah al Adab as Shaghir ia memperingatkan agar setiap insan yang mengejar kemuliaan untuk menjauhkan rasa ujub dari jiwanya. Dengan cara mempelajari nilai, moral dan kebajikan yang diwariskan oleh para pendahulu. Hal tersebut akan menimbulkan kesadaran pada diri bahwa segala kesempurnaan dan kemuliaan bermuara pada satu sosok yang Maha bijaksana.

b. Tahalli; berhias diri dengan ilmu

Setelah akal terbebas dari penyakit ujub, dilanjutkan dengan tahap pengisian kembali dengan sesuatu yang menguatkan akal yaitu ilmu. Ilmu adalah benih awal tumbuhnya akhlaq mahmudah dalam diri manusia. Berangkat dari benih keilmuan yang kuat, akan tumbuh pada diri seseorang batang karakter yang kuat dan kokoh, darinya bersemi dedaunan akhlak yang baik. Ilmu adalah santapan hati, sebagaimana makanan dan minuman adalah santapan jasmani. Barang siapa yang meninggalkan ilmu, lambat laun hatinya akan sakit bahkan mati (Kurniawan, 2016). Oleh karenanya, ilmu adalah sumber utama dari kebajikan moral. Tidak ada kebaikan yang muncul dari orang tidak

berilmu. Ilmu akan menuntun pemilik harta kepada kemuliaan, namun harta tanpa ilmu akan membawa kepada kebinasaan. Dengan demikian, ilmu adalah perhiasan terbaik yang dimiliki manusia sebagai makhluk yang berakal. Hal itu ditegaskan pula oleh Ibnu Muqaffa dengan perkataannya:

العلم زين لصاحبه في الرخاء ومنجاة له في الشدة

"Ilmu adalah perhiasan bagi pemiliknya saat lapang, dan penyelamat baginya saat kehimpitan" (Ibn Muqaffa', 1999)

Dengan ilmu yang dimiliki, seorang hamba bisa membedakan kebajikan daripada keburukan. Dapat merasakan manisnya buah kejujuran daripada rasa pahit akibat kebohongan. Orang berilmu akan selalu mengisi jiwa, pikiran dan perilaku yang ada pada dirinya dengan perkara yang memberikan dampak positif dan manfaat, baik pada diri sendiri dan orang lain. Ilmu yang dimaksud adalah ilmu yang bisa menumbuhkan kebaikan bagi pemiliknya. Ilmu yang memberikan kesadaran akan keterbatasan diri sebagai makhluk yang diciptakan, bahwa disana ada pemilik ilmu tidak terbatas yang menjadi sumber dari segala ilmu kehidupan. Karena hanya ilmu yang bersanding dengan akhlak baiklah yang bisa dijadikan perhiasan di mata manusia. Dalam hal ini Ibnu Muqaffa' berkata:

مما يدل على علم العالم معرفته بما يدرك من الأمور وإمساكه عما لا يدرك وتزيينه بالمكارم وظهور علمه للناس من غير

أن يظهر منه فخر ولا عجب

"Di antara yang menunjukkan keilmuan orang berilmu adalah pengetahuannya terhadap perkara yang ia ketahui dan menahan diri dari perkara yang tidak diketahui, serta menghiasi diri dengan kebaikan. Ketika ilmunya diketahui oleh manusia tanpa dengan memberitahukan mereka, itu adalah sebuah kebanggaan dan bukan sebuah kesombongan" (Ibn Muqaffa', 1999)

Ibnu Muqaffa' menyadari bahwa kebajikan moral dan ibadah akan kokoh jika dilandaskan pada asas keilmuan yang kuat. Asas yang dimaksud adalah syariat agama yang bertopang pada wahyu dan pikiran jernih. Hal itu karena kesempurnaan ibadah tergantung pada kesempurnaan otak dan budi. Kesempurnaan otak adalah kemampuan membedakan mana jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan jalan yang mendatangkan kehinaan. Adapun keutamaan budi adalah kemampuan membebaskan diri dari perangai buruk dan menggantinya dengan pembiasaan berperangai baik sebagaimana yang

ditentukan oleh agama (Hamka, 2015). Oleh sebab itu, kedudukan agama menurut pandangan Ibnu Muqaffa' sangat mulia. Karena dengan agama kemuliaan ilmu tetap terjaga, sedangkan ilmu tanpa agama akan mendatangkan kebinasaan. Sebagaimana Al-Ghazali juga berpendapat bahwa ilmu agama adalah ilmu yang utama karena hanya dapat dikuasai melalui akal sempurna dan daya tangkap yang jernih (Suhardi et al., 2021). Ibnu Muqaffa' mengingatkan dalam kitabnya *al Adab as Shaghir*:

فضل العلم في غير الدين مهلكة وكثرة الأدب في غير رضوان الله ومنفعة الأخيار قائد إلى النار

"Keutamaan ilmu selain pada agama adalah kebinasaan, dan banyaknya Adab selain mengharapkan keridhaan Allah dan kemanfaatan untuk sesama akan membawa kepada api neraka" (Ibn Muqaffa', 1999)

c. Tajalli; Ma'rifatullah (mengenal Allah)

Seorang sufi dikatakan mencapai fase tajalli ketika ia sudah bisa menggapai ma'rifatullah. Ma'rifatullah adalah sikap selalu menghadirkan Allah dalam segala wujud aktifitas dengan membangun kesadaran dalam hati bahwa Allah begitu dekat dan mengetahui segala tindakan yang dilakukan (Aziz et al., 2020). Untuk bisa ma'rifatullah, Ibnu Muqaffa' menekankan perenungan terhadap alam semesta sebagai manifestasi kuasa Allah sebagai pencipta. Baginya, segala peristiwa yang terjadi di dunia ini adalah bukti nyata akan wujud sosok Maha kuasa yang menciptakan segala sesuatu dengan keteraturan. Hal ini semakin menguatkan corak beragama Ibnu Muqaffa' yang menggunakan kejernihan akal dalam memahami konsep ketuhanan. Hal ini mirip dengan konsep *wahdatus syuhud* para pelaku tasawwuf yang meng-esakan Allah sebagai pencipta dengan cara mentadabburi keberadaan makhluk-Nya yang beragam. Wahdat asy-Syuhud mempunyai arti keesaan penyaksian, keesaan Allah SWT sebagai pencipta, juga keesaan wujud yang tampak dalam penyaksian hati nurani (Handoyo, 2022). Ibnu Muqaffa' berkata dalam risalahnya:

ومما يدل على معرفة الله وهو سبب الإيمان أن يوكل بالغيب لكل ظاهر من الدنيا صغير أو كبير عينا فهو يصرفه ويحركه، فمن كان معتبرا بالجليل من ذلك فليتنظر إلى السماء فيعلم أن لها ربا يجري فلها يدبر أمرها ومن اعتبر بالصغير فليتنظر إلى حبة الخردل فيعرف أن لها مدبرا ينبتها ويذكها ويقدر لها أوقاتها من الأرض والماء يوقت لها زمان نباتها وزمان تهشمها.

"Di antara hal yang menunjukkan sifat ma'rifatullah; yang merupakan sebab keimanan, adalah mengembalikan segala peristiwa yang terjadi di dunia, baik yang kecil atau besar

kepada satu sosok tidak terlihat yang mengatur dan menggerakkan. Barang siapa yang memikirkan hal besar, hendaknya ia melihat ke langit maka dia akan mengetahui bahwa ada Tuhan yang menggerakkan bintang-bintang dan mengatur urusannya. Dan barang siapa yang memikirkan hal kecil, hendaknya ia melihat pada biji sawi, maka ia mengetahui bahwa ada yang menumbuhkan dan mengatur waktu tumbuh kembangnya dengan perantara tanah dan air” (Ibn Muqaffa’, 1999).

Bahkan, lebih lanjut Ibnu Muqaffa’ menegaskan bahwa ciri utama kadar keilmuan orang berilmu dan kesalehan seorang hamba adalah seberapa mampu ia menjadikan rasa cinta kepada Allah tertanam di dalam hatinya dan hati orang lain. Ia berkata:

أفضل ما يعلم به علم ذي العلم وصلاح ذي الصلاح أن يستصلح بما أوتي من ذلك من استطاع من الناس ويرغبهم فيما رغب فيه لنفسه من الله وحب حكيمته، والعمل بطاعته والرجاء لحسن ثوابه في المعاد إليه وأن يبين الذي لهم من الأخذ بذلك والذي عليهم في تركه، وأن يورث ذلك أهله ومعارفه ليلحقه أجره من بعد الموت.

“Tanda utama keilmuan orang yang berilmu dan keshalehan orang yang shaleh adalah mengajak semampunya dari manusia dengan kemuliaan yang ia dimiliki untuk mencintai Allah serta hikmah-Nya sebagaimana yang terdapat pada dirinya. Dan berbuat ketaatan kepada-Nya dengan mengharapkan pahala di kemudian hari, serta menjelaskan kepada mereka pahala yang didapatkan bagi yang melakukan dan dosa bagi yang meninggalkan. Hendaknya ia memberitahukan keluarga dan yang ia kenal, sehingga pahalanya akan menyusul setelah kematiannya” (Ibn Muqaffa’, 1999).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas, disimpulkan bahwa nilai-nilai moral yang terdapat pada tasawuf akhlaqi juga menjadi pokok bahasan Ibnu Muqaffa’ dalam kitabnya al Adab as Shaghir. Melalui kitab ini, Ibnu Muqaffa’ memaparkan bahwa nilai-nilai kebaikan adalah milik bersama, bisa muncul dari siapa saja, terlepas dari mana ia berasal. Manusia sebagai makhluk sempurna diberikan keistimewaan berupa akal untuk berpikir. Dengan pikiran yang bersih, akan muncul perilaku dan tindakan yang baik. Oleh karenanya, mempelajari hikmah dari ummat terdahulu sangat dianjurkan dalam usaha pembentukan moral dan karakter bagi generasi penerus. Nilai-nilai tasawuf akhlaqi yang terkonsep dalam tiga fase, yaitu *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* juga terdapat dalam kitab al Adab as Shaghir. Pada tahap *takhalli*, Ibnu Muqaffa’ menekankan pentingnya menjauhi

sifat ujub. Kemudian, di tahap tahalli ia mengajak pada penghiasan diri dengan ilmu. Dan di tahap tajalli, ia menegaskan pentingnya mentadabburi ciptaan Allah sebagai cara mengenal Allah lebih dekat (ma'rifatullah) dengan menanamkan keyakinan bahwa Dia selalu hadir melihat dan mengawasi setiap amal dan perbuatan yang dilakukan hamba-Nya. Jenis penelitian ini masih dalam tataran teoritis terkait nilai, moral dan akhlak yang terdapat dalam karya sastra. Sehingga perlu penelitian lebih lanjut terkait internalisasi nilai-nilai tasawuf akhlaqi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya melalui kegiatan pembelajaran formal di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. S., & Al hajiri, S. M. F. (2017). القيم الخلقية في رسائل ابن المقفع الأدبية. *حولية كلية الدراسات الإسلامية والعربية للبنات بالإسكندرية*, ٣٤ (١), ١. <https://doi.org/10.21608/bfda.2017.15002>
- Anwar, K. (2021). KONSEP DAKWAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL DENGAN MENELADANI AJARAN AL-QUSYAIRI DALAM TASAWUF AKHLAQI. *Al-Ittishol*, 2 Nomor 1(1 Januari 2021), 47–66.
- Aziz, A. A., Budiyaniti, N. B., Ahmad, N., Suhartini, A., & Prayoga, A. P. (2020). PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI UPAYA MA'RIFATULLAH. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 174–186. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v10i2.997>
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Lubis, C. A. (2021). Takhalli, Tahalli dan Tajalli. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3 Nomor 3(September 2021), 348–365.
- Dewi, R. (2021). Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren. *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 12(2). <https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.1874>
- Erina, M. D., AK, R. F., Nisa, I. F. C., & Darmalaksana, W. (2022). Tasawuf Akhlaki Haris Al-Muhasibi: Alternative Solutions to Face Problems in the Modernization Era. *Spirituality and Local Wisdom*, 1(2). <https://doi.org/10.15575/slw.v1i2.18045>
- Hamka. (2015). *Tasawuf Modern* (I. Santosa (ed.); 2nd ed.). Republika.
- Handoyo, B. (2022). Fenomena dan Dinamika Perkembangan Ilmu Tasawuf di Aceh.

Teungku: Jurnal Islam Pesantren, Pendidikan Dan Sosial, 1(1), 1–23.

Husein, A. J. (2008). ابن المقفع وتهمة الزندقة (نظرة في مؤلفاته). *ثقافتنا للدراسات والبحوث*, ١٨, ١.

Ibn Muqaffa', A. (1989). *آثار ابن المقفع (الطبعة الأولى)*. دار الكتب العلمية.

Ibn Muqaffa', A. (1999). *دار الكتاب (الطبعة الث; ed.)*. إنعام (الأدب الصغير والأدب الكبير لابن المقفع). العربي.

Irbah, Z., Shofa, I. K., & Rahadatul Aisy, H. (2023). KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF DALAM KITAB FAIDHURRAHMAN SEBAGAI UPAYA PENANGANAN KRISIS SPIRITUAL. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 3(1).
<https://doi.org/10.51875/attaisir.v3i1.98>

Abbas, S. S., & Al hajiri, S. M. F. (2017). القيم الخلقية في رسائل ابن المقفع الأدبية. *حولية كلية الدراسات الإسلامية والعربية للبنات بالإسكندرية*, ٣٤ (١), ١.
<https://doi.org/10.21608/bfda.2017.15002>

Anwar, K. (2021). KONSEP DAKWAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL DENGAN MENELADANI AJARAN AL-QUSYAIRI DALAM TASAWUF AKHLAQI. *Al-Ittishol*, 2 Nomor 1(1 Januari 2021), 47–66.

Aziz, A. A., Budiyaniti, N. B., Ahmad, N., Suhartini, A., & Prayoga, A. P. (2020). PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI UPAYA MA'RIFATULLAH. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 174–186. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v10i2.997>

Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Lubis, C. A. (2021). Takhalli, Tahalli dan Tajalli. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3 Nomor 3(September 2021), 348–365.

Dewi, R. (2021). Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren. *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 12(2). <https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.1874>

Erina, M. D., AK, R. F., Nisa, I. F. C., & Darmalaksana, W. (2022). Tasawuf Akhlaki Haris Al-Muhasibi: Alternative Solutions to Face Problems in the Modernization Era. *Spirituality and Local Wisdom*, 1(2). <https://doi.org/10.15575/slw.v1i2.18045>

Hamka. (2015). *Tasawuf Modern* (I. Santosa (ed.); 2nd ed.). Republika.

Handoyo, B. (2022). Fenomena dan Dinamika Perkembangan Ilmu Tasawuf di Aceh.

Teungku: Jurnal Islam Pesantren, Pendidikan Dan Sosial, 1(1), 1–23.

Husein, A. J. (2008). ابن المقفع وثمة الزندقة (نظرة في مؤلفاته). *ثقافتنا للدراسات والبحوث*, ١٨.

Ibn Muqaffa', A. (1989). آثار ابن المقفع (الطبعة الأولى). دار الكتب العلمية.

Ibn Muqaffa', A. (1999). دار الكتاب (الطبعة الث; ed.). إنعام (ed.). *الأدب الصغير والأدب الكبير لابن المقفع*. العربي.

Irbah, Z., Shofa, I. K., & Rahadatul Aisy, H. (2023). KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF DALAM KITAB FAIDHURRAHMAN SEBAGAI UPAYA PENANGANAN KRISIS SPIRITUAL. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 3(1).
<https://doi.org/10.51875/attaisir.v3i1.98>

Kurniawan, I. (2016). *Mutiara Ihya' Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Isalm* (T. Anis (ed.); 1st ed.). Mizan Media Utama.

Lubis, D. M. R. (2021). Konsep Pemikiran Tasawuf Akhlaqi. *Islam & Contemporary Issues*, 1(2). <https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.88>

Mahpur, M., Hasanah, M., Ahmad, G., & Kholil, A. (2022). Etika praktis Ibn Muqaffa': Kedudukan akal sehat untuk transformasi etika pada Kitab Al-Adab al-Shaghir wa al-Adab al-Kabir. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 19(1).
<https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v19i1.16464>

Majdub, H. (2020). السلام الحاجية في كتاب الأدب الكبير والأدب الصغير لعبد الله ابن المقفع. المركز الجامعي. عبد الحفيظ بوصوف بميلة الجزائر.

Niswah MZ, I. (2023). الأدب العربي في العصر العباسي ودور ابن المقفع فيه. *El-Fusha*, 4. No. 2, 169–187.
<http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/alfusha/index>

Nur, M., & Iqbal Irham, M. (2023). Tasawuf dan Modernisasi: Urgensi Tasawuf Akhlaki pada Masyarakat Modern. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 25(1).
<https://doi.org/10.22373/substantia.v25i1.16851>

Rahman, A. (2021). *Tasawuf Akhlaki Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan*

Saputra, K. D. (2020). *Memasyarakatkan Kesalehan (Dimensi Tasawuf dalam Etika Sosial Profetik Kuntowijoyo)*. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 1(2).

Suhardi, Daulay Putra, H., & Dahlan, Z. (2021). Pemikiran Al-Ghazali Dalam Konsep Pendidikan Tasawuf. Islam & Contemporary, 1(1(2), 9-15.), 9-15.

*Ulum, A. M. U. (2022). Korelasi Tasawuf Akhlaqi, Irfani dan Falsafi. PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah, 7(2).
<https://doi.org/10.51498/putih.v7i2.92>*